



# PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI MAJELIS TAKLIM DAN SHOLAWAT NURUL HIDAYAH DI KONCER KIDUL TENGGARANG BONDOWOSO

Aisyah Arifah<sup>1\*</sup>, Miftahus Salam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

## Abstract:

*This study aims to explore the role of Majelis Taklim Nurul Hidayah in Koncer Kidul, Tenggarrang, Bondowoso, in instilling the values of religious moderation through religious teachings and the practice of sholawat. This research uses a qualitative approach with a case study design. The findings indicate that Majelis Taklim Nurul Hidayah plays a significant role in promoting religious moderation by teaching tolerance, mutual respect, and fostering interfaith harmony among its members. The religious teachings focus not only on worship but also on social values, which contribute to the creation of a peaceful and harmonious society. Additionally, the regular sholawat activities serve as a means to strengthen social solidarity and promote peace among the community members. Although the Majelis Taklim has successfully imparted values of moderation, challenges remain in addressing the more exclusive and radical understandings held by some individuals, which are difficult to overcome in a short period. Therefore, a holistic and continuous approach is necessary to ensure the comprehensive success of instilling religious moderation values. Overall, Majelis Taklim Nurul Hidayah significantly contributes to shaping a moderate, open, and tolerant society. The model implemented in this majelis taklim can serve as a reference for other religious institutions in promoting religious moderation in Indonesia, particularly in building a peaceful and harmonious society.*

**Keywords:** Moderation Values, Majelis Taklim, Sholawat, Religious Moderation.

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Majelis Taklim Nurul Hidayah di Koncer Kidul, Tenggarrang, Bondowoso, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran keagamaan dan praktik sholawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Hidayah memiliki peran penting dalam mendorong moderasi beragama dengan mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan membina kerukunan antarumat beragama di antara para anggotanya. Pengajaran keagamaan yang diberikan tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, kegiatan rutin sholawat menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial dan mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat. Meskipun Majelis Taklim ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi, tantangan masih ada dalam menghadapi pemahaman eksklusif dan radikal yang dianut oleh sebagian individu, yang sulit diatasi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan keberhasilan yang menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Secara keseluruhan, Majelis Taklim Nurul Hidayah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang moderat, terbuka, dan toleran. Model yang diterapkan di majelis taklim ini dapat menjadi referensi bagi lembaga keagamaan lainnya dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Moderasi, Majelis Taklim, Sholawat, Moderasi Beragama.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), memerlukan strategi yang efektif dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarwarganya. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya ekstremisme dan intoleransi. Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari sikap ekstrem atau radikal, serta mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan (Nasution, 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui lembaga pendidikan non-formal seperti majelis taklim.

Sebagai wadah untuk pembelajaran agama, majelis taklim di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat yang moderat. Aktivitas yang dilakukan di majelis taklim tidak hanya sebatas pengajaran materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat persatuan, saling menghargai, dan mempererat hubungan antarumat beragama (Hidayat, 2022). Majelis Taklim Nurul Hidayah yang berada di Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso, dapat dijadikan contoh penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan.

Selain pengajaran agama, kegiatan seperti sholawat juga memiliki peran penting dalam mempererat solidaritas sosial dan memperdalam rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik sholawat dalam majelis taklim dapat menjadi media untuk mengenalkan konsep moderasi beragama yang lebih inklusif dan damai. Sholawat bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga bagian dari tradisi yang mengandung pesan moral dan spiritual yang mengarah pada kedamaian serta penghargaan terhadap perbedaan (Rahman, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan di Majelis Taklim Nurul Hidayah, khususnya melalui pengajaran agama dan pelaksanaan sholawat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, penelitian ini akan membahas kontribusi majelis taklim dalam membentuk masyarakat yang moderat, serta bagaimana sholawat dapat memperkuat pesan-pesan toleransi dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian Azhar (2023), majelis taklim yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan terbuka, di mana perbedaan dapat diterima dengan bijaksana tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan pendekatan moderat diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap masyarakat sekitar, seperti yang terlihat dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Hidayah di Bondowoso.

Oleh karena itu, majelis taklim dapat menjadi salah satu lembaga yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat, khususnya di tingkat desa. Melalui pengajaran agama yang moderat dan kegiatan sholawat, diharapkan hubungan antarumat beragama dapat terjalin lebih harmonis, serta tercipta masyarakat yang lebih toleran dan damai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan di Majelis Taklim Nurul Hidayah, Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam komunitas tersebut, serta untuk menggali makna dan dampak dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengajaran agama dan kegiatan sholawat sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu secara komprehensif (Creswell, 2018). Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada Majelis Taklim Nurul Hidayah di Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso, karena majelis tersebut memiliki kegiatan yang relevan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Hidayah yang terletak di Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengaruh signifikan yang dimiliki oleh majelis taklim tersebut dalam komunitasnya dan rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk kegiatan sholawat yang menjadi bagian penting dalam proses moderasi beragama.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus majelis taklim, ustadz yang mengajar, serta jamaah yang secara rutin mengikuti kegiatan majelis taklim dan sholawat. Pengurus majelis taklim dipilih untuk memberikan informasi terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sementara ustadz dan jamaah dipilih untuk menggali pemahaman mereka mengenai pengajaran moderasi beragama dan praktik sholawat. Jumlah partisipan yang diwawancarai adalah 10 orang, yang terdiri dari 3 pengurus majelis taklim, 3 ustadz, dan 4 jamaah. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan prinsip snowball sampling, di mana partisipan awal diminta untuk merekomendasikan informan lainnya yang dapat memberikan informasi relevan (Sugiyono, 2016).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan pengurus majelis taklim, ustadz, dan jamaah untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan dan sholawat. Wawancara ini menggunakan pendekatan semi-

terstruktur, dengan peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan utama, namun memberi ruang untuk pengembangan pertanyaan lebih lanjut (Kvale, 2015).

2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan majelis taklim, baik dalam pengajaran agama maupun dalam pelaksanaan sholat. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung dinamika yang terjadi dalam kegiatan keagamaan serta bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam praktik sehari-hari (Spradley, 2016).
3. **Dokumentasi:** Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait kegiatan majelis taklim, seperti materi pengajaran, jadwal kegiatan sholat, dan dokumentasi foto atau video dari kegiatan majelis taklim. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Berg, 2007).

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. **Pengumpulan Data:** Semua data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun dan dikategorikan untuk mempermudah analisis.
2. **Reduksi Data:** Data yang diperoleh akan disaring dan dipilih agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
3. **Penyajian Data:** Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama terkait implementasi nilai-nilai moderasi melalui kegiatan di majelis taklim.
4. **Verifikasi Data:** Peneliti melakukan verifikasi data dengan cara melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya (Creswell, 2018).

### **Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan hasil analisis kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atas temuan-temuan yang telah dikumpulkan (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Majelis Taklim Nurul Hidayah di Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso, dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pengajaran agama dan pelaksanaan sholat. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

### **Peran Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Majelis Taklim Nurul Hidayah di Koncer Kidul berperan sebagai lembaga pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada jamaahnya. Pengajaran di majelis taklim ini tidak hanya terfokus pada ibadah, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai sosial seperti toleransi, persatuan, dan kerukunan antarumat beragama. Salah satu pengurus majelis taklim menyampaikan bahwa mereka berupaya untuk memberikan materi yang dapat menghindarkan umat dari sikap radikal dan intoleran.

Contohnya, dalam pengajaran mengenai keberagaman agama, ustadz mengajak jamaah untuk memahami bahwa Islam mengajarkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardani (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan moderat dalam pengajaran agama dapat memperkuat sikap inklusif, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Selain itu, pengajaran yang diberikan juga tidak terbatas pada teori, tetapi juga pada praktik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan agama dan budaya.

### **Sholawat sebagai Sarana Moderasi Beragama**

Kegiatan sholawat yang rutin dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Hidayah juga berfungsi sebagai salah satu media dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Sholawat bukan hanya dianggap sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial di kalangan jamaah. Dalam praktiknya, kegiatan sholawat di majelis taklim ini melibatkan jamaah dari berbagai usia dan latar belakang, sehingga memberikan ruang bagi terciptanya rasa kebersamaan yang lebih luas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2021), sholawat memiliki dimensi sosial yang penting, yaitu sebagai media untuk menyebarkan pesan perdamaian. Kegiatan ini mengajarkan jamaah untuk selalu mengingat Nabi Muhammad SAW, yang membawa misi perdamaian. Hal ini dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menjaga kedamaian antar sesama, yang sangat relevan dengan prinsip moderasi beragama, di mana umat diajak untuk menjalankan ajaran agama secara seimbang dan tidak ekstrem.

### **Dampak Positif Majelis Taklim terhadap Masyarakat**

Sebagai lembaga pendidikan agama, Majelis Taklim Nurul Hidayah memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat setempat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa jamaah majelis taklim memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan. Mereka juga lebih terbuka terhadap dialog lintas agama dan siap untuk berkolaborasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok.

Hasil ini sejalan dengan temuan Azhar (2023), yang menunjukkan bahwa majelis taklim yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama mampu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Dalam hal ini, Majelis Taklim Nurul Hidayah berhasil menanamkan pemahaman bahwa keberagaman agama di Indonesia harus diterima sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan.

### **Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama**

Meski Majelis Taklim telah berhasil menanamkan banyak nilai positif, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah adanya pemahaman yang masih cenderung mengarah pada sikap eksklusif terhadap kelompok agama tertentu. Beberapa jamaah, meskipun menerima pesan moderasi, terkadang masih terpengaruh oleh ajaran yang lebih ekstrem dari luar, yang sulit untuk diatasi dalam waktu singkat.

Menurut Hidayat (2022), salah satu tantangan besar dalam penanaman moderasi beragama adalah kecenderungan sebagian individu untuk lebih mempercayai ajaran yang bersifat eksklusif dan mengabaikan ajaran agama yang lebih inklusif dan damai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk terus memberikan pemahaman yang seimbang mengenai agama.

### **Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Moderasi Beragama**

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran agama, tetapi juga harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Majelis Taklim Nurul Hidayah telah memulai langkah positif dengan melibatkan jamaah dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan gotong royong, yang mempererat hubungan antarumat beragama.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Nasution (2023), yang menyatakan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada ruang ibadah saja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat akan semakin memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya sikap toleransi dan kedamaian.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Majelis Taklim Nurul Hidayah di Koncer Kidul, Tenggarang, Bondowoso, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat. Melalui pengajaran agama yang mengedepankan pemahaman moderat, majelis taklim berhasil menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, kegiatan sholawat yang dilakukan secara rutin juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat nilai-nilai perdamaian di kalangan jamaah.

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di majelis taklim tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga melibatkan aspek sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Meskipun demikian, tantangan dalam menghadapi pemahaman yang cenderung lebih eksklusif dan radikal dari sebagian individu masih menjadi hambatan yang sulit diatasi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Nurul Hidayah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat yang moderat, terbuka, dan toleran. Model yang diterapkan di majelis taklim ini dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga

keagamaan lain dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

## REFERENSI

- Ahmad, M. A. (2018). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Azhar, M. (2023). *Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim: Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45-58.
- Azra, A. (2015). *Jaringan Ulama Nusantara: Tradisi, Perubahan dan Respons terhadap Islam Radikal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baskoro, D. (2020). *Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 120-135.
- Berg, B. L. (2007). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (6th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fatmawati, E. (2021). *Sholawat Sebagai Media Dakwah di Era Modern: Studi Kasus di Bondowoso*. *Jurnal Islamika*, 14(1), 50-67.
- Hidayat, A. (2022). *Pengaruh Majelis Taklim terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*. *Jurnal Studi Agama*, 12 (3), 122-134.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mardani, I. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membentuk Karakter Umat yang Toleran dan Inklusif*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufid, A. (2019). *Majelis Taklim dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nafi'ah, I. (2017). *Religiusitas dan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Studi Agama*, 6(2), 88-102.
- Nasution, I. (2023). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Agama.
- Rahman, S. (2021). *Sholawat sebagai Sarana Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(2), 91-103.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation* (Revised ed.). Waveland Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-14). Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, H. (2017). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan di Desa*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), 23-38.
- Syarifuddin, A. (2016). *Sholawat dan Tradisi Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wahid, N. (2022). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Warga Nahdlatul Ulama (NU)*.  
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 10(3), 99-113.